

Social Skills, Group Cohesiveness and Social Adjustment In Student

[Keterampilan Sosial, Kohesivitas Kelompok, dan Penyesuaian Sosial pada Santri]

Vike Nur Aziza¹⁾, Effy Wardati Maryam^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the relationship between social skills and group cohesiveness on social adjustment in the students of the Burhanul Hidayah Islamic Boarding School. This study uses a quantitative correlational method. The data collection process uses a measuring instrument in the form of a social skills scale with a reliability of 0.824, a group cohesiveness scale with a reliability of 0.900 and a social adjustment scale with a reliability of 0.850. Based on the results of multiple regression analysis conducted by researchers on 203 subjects, it is known that there is a relationship between social skills and group cohesiveness on social adjustment with a significant value of $0.000 < 0.05$, which means that the hypothesis that says there is a relationship between social skills and group cohesiveness towards adjustment student social.*

Keywords - Social skills; Group Cohesiveness; Social Adjustment; Student

Abstrak. *Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok terhadap penyesuaian sosial pada santri pondok pesantren Burhanul Hidayah. Tipe Penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala keterampilan sosial dengan reliabilitas sebesar 0.824, skala kohesivitas kelompok yang mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0.900 dan skala penyesuaian sosial yang mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0.850. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang dilakukan oleh peneliti terhadap 203 subjek diketahui hasil bahwa terdapat hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok terhadap penyesuaian sosial dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, yang berarti menunjukkan bahwa hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok terhadap penyesuaian sosial santri.*

Kata Kunci - Keterampilan Sosial; Kohesivitas Kelompok; Penyesuaian Sosial; Santri

I. PENDAHULUAN .

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama islam yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau jawa dan madura. Di beberapa daerah disebut dengan sebutan yang berbeda – beda, seperti di Aceh disebut rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatra Barat dengan sebutan surau (Kariyanto n.d.). Pondok pesantren di Indonesia saat ini sudah sangat banyak, diantaranya Pondok Pesantren Burhanul Hidayah. Salah satu pondok pesantren yang didirikan pada awal 1997 yang bertempat di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren Burhanul Hidayah memadukan antara unsur salaf dan modern (Nufus 2017). Sistem pendidikan pondok pesantren saat ini tidak hanya diorientasikan pada pendidikan agama saja, namun mencakup berbagai aspek seperti, kepemimpinan, kebersamaan, kemandirian, kesederhanaan, letekunan, kesetaraan, kejujuran, dan integritas moral lainnya (Sulistio et al. 2018).

Pondok pesantren tidak terlepas dari adanya santri di dalamnya. Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan orangtuanya untuk menempuh suatu pendidikan yang ada dalam pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun sukarela (Susanto and Muzakki 2017). Santri terbagi menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri Mukim adalah santri yang berasal dari daerah terpencil atau daerah yang jauh dan tinggal di pesantren. Santri kalong, sebaliknya, adalah santri dari daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di dalam pesantren. Kembali ke rumah masing-masing setelah menyelesaikan pelajaran di pesantren (Huda, Muhammad Nurul, Yani 2015)

Berbagai alasan santri belajar di pondok pesantren, seringkali dijumpai alasan karena adanya keinginan orang tua agar anaknya dapat belajar atau menempuh pendidikan di pondok pesantren. Umumnya, Orang tua kurang memperhatikan apakah anaknya mau masuk pesantren, sehingga sebagian orang tua memaksa anaknya untuk belajar di pesantren, padahal anak-anak mereka belum terpotret atau mengetahui gambaran kehidupan pesantren. Dengan demikian, anak-anak yang diharapkan mendapat pendidikan yang baik di pesantren akan sulit beradaptasi atau melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan barunya yaitu pondok pesantren (Mudiansyah et al. n.d.).

Menurut Panewaty, Desryantita Fairuz, Indrawati (2018), menyampaikan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan atau kemahiran individu untuk menanggapi hubungan, situasi, dan kenyataan kehidupan sosial, sehingga bisa memenuhi semua syarat dalam kehidupan sosial dengan cara dapat diterima dan memuaskan. Menurut Hurlock (dalam (Panewaty, Desryantita Fairuz, Indrawati 2018) remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, biasanya akan menunjukkan perilaku negatif seperti membuat ribut, tidak masuk sekolah tanpa alasan, terlambat masuk sekolah ataupun tidak bisa dalam belajar. Namun sebaliknya, remaja yang dapat melakukan penyesuaian sosial akan menunjukkan ciri – ciri perilaku positif seperti mempunyai banyak teman di sekolah, mengerjakan tugas yang baik di sekolah.

Penelitian penyesuaian sosial sebelumnya pernah dilakukan oleh Susanto and Muzakki (2017) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Pondok Pesantren” dengan hasil bahwa terdapat pengaruh yang baik atau signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial sebesar 7,9%, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin dapat melakukan penyesuaian sosial. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin rendah penyesuaian sosialnya.

Didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh (Jessy Chandra and Asmi Rozali n.d.) dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Sosial Ditinjau Dari Kategori Adversity Intelligence Santri Mts Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti Tangerang” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1. Dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa *adversity intelligence climbers* memiliki peluang lebih besar dalam membentuk penyesuaian sosial yang baik.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada santri, diketahui bahwa permasalahan dalam proses penyesuaian sosial yang dialami oleh para santri yaitu kurang bisa bergaul dengan orang baru, cenderung memiliki sifat individualis, dan kurang bisa mematuhi peraturan pondok pesantren.

Penyesuaian sosial adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap individu, hal ini didukung oleh penelitian Kau and Idris (2020), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang mudah beradaptasi mampu membentuk hubungan yang sehat dan menciptakan persahabatan dengan orang lain, berperan aktif dalam kegiatan sosial, dan menghormati nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tersebut. Sehingga, harapannya santri dengan penyesuaian yang baik dapat bergaul dan dapat mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren.

Menurut Goleman, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang, seperti pengendalian diri, motivasi diri, keterampilan kesadaran diri, keterampilan sosial dan empati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riowati, Muis 2016) dengan berjudul “Penerapan Pelatihan Sosial oleh Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa” menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan penyesuaian siswa. Individu memperoleh keterampilan dengan memunculkan perilaku baru yang menyebabkan perubahan perilaku dari sebelumnya sehingga perilaku tersebut dalam diterima oleh lingkungan sekitar.

Menurut Goleman (Katoro and Hertinjung 2020), keterampilan sosial merupakan sebuah keterampilan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang lain, membaca situasi dan jaringan sosial dengan cermat, berinteraksi dengan lancar, dan menggunakan keterampilan ini untuk membimbing, memengaruhi, menasihati, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam kemampuan tim. Singkatnya, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan sosial perlu dilatih sejak dini, hal ini dikarenakan sebuah keterampilan akan berkembang jika diasah secara terus menerus. Individu yang gagal memperoleh keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial, sehingga mengakibatkan mudah dikucilkan dari pergaulan, suka menyendiri, merasa rendah diri, dan tidak suka bergaul (antisosial). Santri yang mampu melakukan penyesuaian diri secara sosial dengan tuntutan kewajiban yang ada, maka santri dapat melakukan berbagai macam tugas, aturan, kegiatan, berkomunikasi dengan sesama santri lain dan dapat bekerja sama dengan baik (Ghofiniyah and Setiowati 2017).

Selain keterampilan sosial, kohesivitas kelompok juga menunjang proses penyesuaian sosial. Anggota kelompok kohesif akan menanggapi dengan tegas atau positif anggota dalam kelompok. Secara teori, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk mengikuti norma kelompok dan merespon anggota kelompok secara positif (Asroi and Jannah 2019).

Kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh daya tarik yang ada dalam kelompok dan anggotanya, interaksi sosial dan sejauh mana kelompok mampu memenuhi kebutuhan dan tujuan individu. Kelompok dengan kohesivitas kelompok tinggi pada umumnya terdiri dari individu yang memiliki motivasi untuk membangun sebuah kebersamaan dan kecenderungan mempunyai aktivitas kelompok yang efektif, memiliki anggota yang akrab dan kooperatif serta saling menghargai antar satu anggota dengan anggota yang lainnya untuk mencapai tujuan (Purwaningtyastuti, Savitri 2020) Kohesivitas kelompok dimulai dengan adanya suatu ketertarikan pada kelompok dan anggota kelompok, diikuti dengan interaksi sosial dan tujuan – tujuan pribadi yang menuntut ketergantungan (Widyastuti 2014). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pinem and Siswati 2015) mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok dapat mendukung proses adaptasi mahasiswa di lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Sosial, Kohesivitas Kelompok dan Penyesuaian Sosial Santri”. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diperoleh rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial santri, apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian sosial santri, dan apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial santri. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial santri, hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian sosial santri, dan hubungan antara kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial santri.

II. METODE

Metode yang akan dipakai didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan santri Pondok Pesantren Burhanul Hidayah Sidoarjo dengan jumlah populasi sebesar 300. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling, teknik ini dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak berdasarkan populasi tanpa memperhatikan strata dan kesamaan yang ada didalam populasi (Sugiyono 2017).

Dengan perolehan 203 subjek dengan taraf signifikansi 1%. Metode dalam pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur berupa 3 skala yaitu skala keterampilan sosial yang terdiri dari 24 aitem dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,824$, skala kohesivitas kelompok terdiri dari 28 aitem dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,900$ dan skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 23 aitem dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,850$.

Metode dalam analisis data yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis menggunakan suatu analisis regresi berganda dengan menggunakan program *SPSS for Windows 22.0*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. 1 Hasil Uji Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3115,710	2	1557,855	26,819	,000 ^b
	Residual	11733,539	202	58,087		
	Total	14849,249	204			

a. Dependent Variable: PenyesuaianSosial

b. Predictors: (Constant), KohesivitasKelompok, KeterampilanSosial

Tabel 1.2 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

Penyesuaian Sosial * Keterampilan Sosial	Between Groups	(Combined)	5102,018	37	137,892	2,363	,000
		Linearity	2915,468	1	2915,468	49,951	,000
		Deviation from Linearity	2186,550	36	60,738	1,041	,417
	Within Groups		9747,230	167	58,367		
	Total		14849,249	204			

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Sosial * Kohesivitas Kelompok	Between Groups	(Combined)	3285,330	39	84,239	1,202	,214
		Linearity	573,215	1	573,215	8,179	,005
		Deviation from Linearity	2712,115	38	71,371	1,018	,450
	Within Groups		11563,919	165	70,084		
	Total		14849,249	204			

Tabel 1.3 Hasil R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,458 ^a	,210	,202	7,621

a. Predictors: (Constant), KohesivitasKelompok, KeterampilanSosial

Dari tabel 1 diketahui bahwa hipotesis pertama yang mengungkapkan bahwa “*Terdapat hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial santri*” yang menunjukkan nilai signifikan < 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel keterampilan sosial dan variabel kohesivitas kelompok terhadap penyesuaian sosial.

Pada tabel 2 diketahui bahwa hipotesis kedua mengatakan bahwa “*terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian sosial santri*” menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.417 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel keterampilan sosial dengan penyesuaian sosial.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damra (2021), yang mengungkapkan bahwa, keterampilan sosial adalah hal yang sangat penting yang wajib dimiliki oleh seorang karena dengan adanya keterampilan sosial yang baik akan mendukung individu tersebut untuk menjalankan aktivitas di situasi sosial. Seperti, keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan untuk segala aktivitas karena semua aktivitas dimulai dengan sebuah komunikasi. Siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik tentu individu akan mudah melakukan aktivitas sehari – hari dan mudah melakukan penyesuaian di lingkungan sekitarnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Taghinezhad et al. (2017), bahwa pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan penyesuaian sosial. Keterampilan sosial secara langsung atau tidak langsung membantu individu beradaptasi secara sosial dengan lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan membantu individu bertahan dalam kondisi dan situasi yang berbeda.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofiniyah and Setiowati (2017), yang mengungkapkan bahwa kegagalan individu ketika menguasai keterampilan sosial dapat mengakibatkan individu tersebut sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menjadikan individu merasa rendah diri atau minder, diasingkan dari pergaulan, tidak senang bergaul, menyendiri, bahkan cenderung mengarah pada berperilaku normatif seperti perilaku antisosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riowati, Muis (2016), yang mengungkapkan bahwa, penerapan sebuah pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dapat menumbuhkan penyesuaian sosial siswa. Individu dengan keterampilan sosial tinggi dapat mengaplikasikan keterampilan sosial yang sudah dipelajari dalam kehidupan sosialnya, serta dapat melakukan semua tugasnya dengan tepat di lingkungannya dan juga dapat memudahkan individu dalam memulai hubungan dengan individu lain di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Keterampilan sosial santri memiliki tujuan baik untuk mendapatkan penguatan dari hubungan interpersonal yang berlangsung maupun menolak adanya situasi yang tidak nyaman (Martine L. Broekhuizen, Irina L. Mokrova, Margaret R. Burchinal 2016).

Hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa, “Terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial santri” menunjukkan nilai signifikan sebesar $0.45 > 0.05$ sehingga dikatakan bahwa hipotesis peneliti diterima yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel kohesivitas kelompok dengan penyesuaian sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwangingtyastuti, Savitri 2020) mengungkapkan bahwa, tingginya kohesivitas kelompok berhubungan dengan konformitas anggota terhadap norma kelompok dan juga kemampuan anggota untuk menitikberatkan pada persamaan sebagai anggota kelompok sehingga dapat mendukung anggota untuk dapat melakukan intraksi serta komunikasi didalam suatu kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pinem and Siswati 2015) juga menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok teman sebaya memiliki hubungan yang terhadap adaptasi sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa santri yang mampu menyesuaikan diri dalam suatu kelompok sosial cenderung mempunyai penyesuaian sosial yang positif serta dapat menjalin relasi sosial pada lingkungan yang lebih luas. Santri yang memiliki penyesuaian sosial yang positif ditandai dengan kepuasan dalam menjalin hubungan sosial dilingkungan sosialnya (Guilaran, J., I. de Terte, K. Kaniasty 2020).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok secara bersamaan mempengaruhi penyesuaian sosial sebesar 21%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor lain. Hal ini disebabkan adanya dimensi dari keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok serta faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yang tidak diteliti oleh penulis. Menurut Sari and Fauziah (2019), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau penyesuaian sosial diantaranya, pengalaman, kebiasaan, frustrasi, belajar, konflik, dan *self-determination*, kondisi lingkungan sekolah, kondisi lingkungan keluarga, kondisi lingkungan rumah, kebudayaan, agama, hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar dan otot, kematangan sosial, kematangan moral, kematangan emosional dan intelektual.

Menurut Azizah and Hidayati (2015), penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan adanya kemampuan/skill untuk bekerjasama dengan orang lain, peduli dengan apa yang dialami oleh orang lain seperti penderitaan orang lain dan ikhlas untuk menolong, serta patuh terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Santri dengan penyesuaian sosial yang tinggi ditunjukkan dengan memiliki kepekaan terhadap sekitarnya sehingga selalu bersedia membantu sekitarnya yang membutuhkan pertolongan serta selalu ikutserta dalam kegiatan apapun yang melibatkan kerjasama di dalamnya. Siswa dapat mencapai itu semua memerlukan adanya keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok untuk menunjang kemampuan penyesuaian sosial terhadap santri.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengungkapkan bahwa keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Santri yang memiliki keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok yang baik akan dapat dengan mudah untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan pondok pesantren. Kemampuan santri untuk melakukan penyesuaian sosial mempunyai peran penting dalam mendukung proses untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat suatu hubungan antara keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok terhadap penyesuaian sosial di Pondok Pesantren Burhanul Hidayah Sidoarjo. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa, keterampilan sosial dan kohesivitas kelompok secara simultan dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. .

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Alloh SWT yang sudah mempermudah saya dalam proses awal hingga akhir penelitian ini, karena tanpa kekuasaan-Nya saya tidak dapat menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih untuk semua teman – teman saya yang selalu memberi dukungan dan motivasi saya agar selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas akhir saya ini. Dan terima kasih untuk para subjek penelitian saya (santri pondok pesantren burhanul hidayah) yang sudah berkenan sebagai subjek dalam penelitian saya.

REFERENSI

- [1] H. Kariyanto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN."
- [2] N. Nufus, "TERAPI BEHAVIOR DENGAN TEKNIK AVERSI di burhanul hidayah," 2017.
- [3] W. Sulistio, E. Puspo Wiroko, A. Dewi Paramita Fakultas Psikologi, U. Pancasila Jalan Srengseng Sawah, and J. Selatan, "PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA DI PONDOK PESANTREN," 2018.
- [4] H. Susanto and M. Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *Istawa J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.24269/ijpi.v2i1.361.
- [5] M. T. Huda, Muhammad Nurul, Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 02, pp. 740–753, 2015, [Online]. Available: <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=328566>
- [6] A. Mudiandyah *et al.*, "ADAPTASI SOSIAL SANTRI PUTRA KELAS X MA DI PONDOK PESANTREN KHULAFUR RASYIDIN SUNGAI RAYA."
- [7] E. S. Panewaty, Desryantita Fairuz, Indrawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di SMP Negeri 1 Graho Kabupaten Bojonegoro," *J. Empati*, vol. 7 (Nomor 1, pp. 145–154, 2018, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/363339964_HUBUNGAN_ANTARA_DUKUNGAN_SOSIAL_ORANGTUA_DENGAN_PENYESUAIAN_SOSIAL_PADA_SISWA_DALAM_ASUHAN_NENEK_DI_SMP_NEGERI_1_NGRAHO_KABUPATEN_BOJONEGORO
- [8] Y. Jessy Chandra and Y. Asmi Rozali, "Perbedaan Penyesuaian Sosial Ditinjau dari Kategori Adversity Intelligence Santri PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL DITINJAU DARI KATEGORI ADVERSITY INTELLIGENCE SANTRI MTs PONDOK PESANTREN DAAR el-QOLAM 1 JAYANTI, TANGERANG."
- [9] M. A. Kau and M. Idris, "Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 4, no. 3, p. 265, 2020, doi: 10.37905/aksara.4.3.265-274.2018.
- [10] T. Riowati, Muis, "Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Oleh Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri Menganti," *J. BK UNESA*, vol. 6, no. 3, pp. 47–57, 2016.
- [11] A. V. Katoro and W. S. Hertinjung, "Perbedaan keterampilan sosial ditinjau dari sistem pendidikan," *Indig. J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 35–43, May 2020, doi: 10.23917/indigenous.v5i1.6841.
- [12] E. Ghofiniyah and E. A. Setiowati, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus," *Proyeksi*, vol. 12, no. 1, 2017.
- [13] M. Y. Asroi and M. Jannah, "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi," *J. Kesehatan. Olahraga*, vol. 8, no. 3, pp. 17–22, 2019.
- [14] A. D. Purwaningtyastuti, Savitri, "Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Interaksi Sosial dan Jenis Kelamin Pada Anak - Anak Panti Asuhan," *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 4, pp. 118–127, 2020, [Online]. Available: <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>
- [15] Y. Widyastuti, *psikologi sosial*, Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [16] T. Pinem and S. Siswati, "Persepsi Terhadap Perilaku Senior Selama Kaderisasi Dan Kohesivitas Kelompok Mahasiswa Tahun Pertama," *Empati*, vol. 4, no. 1, pp. 173–177, 2015, [Online]. Available: <https://e-resources.perpusnas.go.id:2125/media/publications/63099-ID-persepsi-terhadap-perilaku-senior-selama.pdf>
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2017.
- [18] H. R. Damra, "PENGARUH PELATIHAN KETRAMPILAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SOSIAL DI SEKOLAH PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA," *Al-Mutharahah J. Penelit. dan Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 18, no. 1, pp. 33–42, Jun. 2021, doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i1.228.
- [19] Z. Taghinezhad, M. Eghlima, M. Arshi, and P. Pourhossein Hendabad, "Effectiveness of Social Skills Training on Social Adjustment of Elderly People," *J. Rehabil.*, vol. 18, no. 3, pp. 230–241, Oct. 2017, doi: 10.21859/jrehab-1803230.
- [20] P. T. G.-P. Martine L. Broekhuizen, Irina L. Mokrova, Margaret R. Burchinal, "Classroom quality at pre-kindergarten and kindergarten and children's social skills and behavior problems," *Early Child. Res. Q.*, vol. 36, pp. 212–222, 2016.
- [21] and C. S. Guilaran, J., I. de Terte, K. Kaniasty, "Social Adjustment in New Zealand and Philippine Emergency Responders: A Test of Main and Moderating Effects of Received Social Support," *Australas. J. Disaster Trauma Stud.*, vol. 24, no. 2, pp. 77–88, 2020.

- [22] F. W. Sari and N. Fauziah, "Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Rantau Minang Di Universitas Diponegoro," *J. EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 10–20, 2019, doi: 10.14710/empati.2019.23568.
- [23] A. Azizah and F. Hidayati, "Penyesuaian sosial dan school well-being: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto," *Empati*, vol. 4, no. 4, pp. 84–89, 2015.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.